



MORALITAS DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI

Muhammad Dewa Zulkhi, Irfansyah, Irma Suryani, Agus Setyonegoro

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP

Universitas Jambi, Indonesia

**Alamat: Jl. Jambi-muara bulian No.Km. 15, Mendalo darat, Kec.
Jambi luar kota, Kabupaten muaro jambi, Jambi**

Email: irfansyah130797@gmail.com1, irmasuryani@unja.ac.id 2,
agussetyonegoro@unja.ac.id 3

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2736>

DOI: [10.32682/sastranesia.v%vi%i.2736](https://doi.org/10.32682/sastranesia.v%vi%i.2736)

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud nilai moral tokoh utama dan bentuk penyampaian nilai moral dalam novel Ranah 3 Warna. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dengan menggunakan metode struktural. Data penelitian adalah kalimat atau paragraf terkait wujud nilai moral dan cara penyampaiannya. Sumber datanya adalah novel Ranah 3 Warna. Teknik pengumpulan data yaitu baca dan catat dengan instrumen penulis sendiri sebagai peneliti. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis konten. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Di dalam novel Ranah 3 Warna wujud nilai-nilai moral yang ditemukan adalah sebagai berikut. Aspek hubungan manusia dengan orang lain seperti sikap (suka membantu, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, memberi semangat kepada orang lain, setia kawan, musyawarah, persahabatan, bersyukur, pantang menyerah, kerja keras, rasa tanggung jawab, empati, rendah hati, menghargai, kekompakan, memanfaatkan waktu luang, berbagi rezeki, dan mendamaikan hati).. Berdasarkan hasil analisis novel dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa di dalam novel Ranah 3 Warna terdapat nilai-nilai moral yang mencakup kepribadian tokoh utama yaitu Alif antara lain seperti (Tekad kuat, Pantang menyerah, Bersungguh-sungguh, Bersabar, Ikhlas, Rasa syukur, Semangat kerja keras, Rasa Tanggung Jawab, Rendah hati, Penyayang, Menghargai Negara, Tangguh, Cerdas, mandiri dan Berprasangka baik/Husnuzon). Bentuk penyampaian moral dalam novel Ranah 3 Warna bersifat langsung dan tak langsung.

Kata kunci: Nilai moral, Wujud, penyampaian.

Abstract



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

Research is motivated by the existence of moral values contained in the novel *Ranah 3 Warna* by Ahmad Fuadi and describes the form of the main character's moral values and the form of conveying moral values in the novel *Ranah 3 Warna*. The methods and approaches used are objective approaches using structural methods. Research data are sentences or paragraphs related to the form of moral values and the way they are conveyed. The data source is the novel *Ranah 3 Warna*. Data collection techniques, namely reading and recording with the author's own instruments as researchers. Data analysis techniques using content analysis. The research results are as follows. The results of the study show that in the novel *Ranah 3 Warna* there are moral values that include the personality of the main character, namely Alif, among others (Strong determination, Never giving up, Seriousness, Patience, Sincerity, Gratitude, Hard working spirit, Sense of Responsibility, Humble, Compassionate, Appreciate the Country, Tough, Smart, independent and Good prejudice/Husnuzon). The form of conveying morals in the novel *Ranah 3 Warna* is direct and indirect.

Keyword: Moral value, Form, delivery.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang yang bermanfaat bagi pembaca. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984: 1), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Salah satu manfaat karya sastra memberikan keindahan. Menurut Horace (Wellek & Warren, 1990: 25) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam sastra dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut. Kenny (Nurgiyantoro 2009: 320) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Seperti yang diketahui, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudi luhur tinggi, ramah juga bersahaja. Mungkin julukan itu sudah tidak layak lagi melekat pada bangsa ini karena pada nyatanya sudah tidak ada julukan-julukan manis tersebut kepada bangsa Indonesia. Dulu, Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah, masyarakat yang penuh etika dan sopan santun. Masyarakat masih menjunjung tinggi tata krama dalam pergaulan sebagaimana anak bersikap pada orang tua, orang tua kepada yang lebih muda, maupun pada hubungan antar teman.

Perubahan dan perkembangan budi pekerti, perilaku, dan lain sebagainya dapat diuraikan melalui karya sastra.

Selain itu karya sastra juga ditulis seiring dengan lajunya perkembangan zaman, dan pertumbuhan teknologi informasi yang semakin pesat. Hal ini mau tidak mau ikut berpengaruh pada perilaku masyarakat, khususnya para remaja yang notabene lebih banyak menggunakan teknologi informasi. (Ika Sri Wahyuni Harahap, 2017:2) berpendapat bahwasanya sekarang ini perilaku para remaja semakin memprihatinkan. Dalam pergaulan saat ini, remaja lebih bebas mengekspresikan diri. Bukan itu saja, remaja saat ini juga sudah minim sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Para pelajar yang gemar melakukan tawuran, padahal tak jarang hal tersebut mereka lakukan hanya untuk mencari kesenangan saja. Seharusnya para pelajar tersebut, yang dianggap berpendidikan oleh orang-orang, dapat lebih mengerti dampak dari tawuran tersebut. Berkelahi saja merupakan tindakan tidak terpuji, apalagi berkelahi dengan memberikan banyak kerugian kepada masyarakat sekitar.

Merosotnya moral bangsa ini kembali kepada individu masing-masing. Memang tidak semua masyarakat Indonesia tidak bermoral, namun perlu diingat bahwa hal-hal tersebut membawa dampak yang sangat besar jika tidak ada perbaikan. Oleh karena itu, perbaikan moral harus dimulai dari diri sendiri, dan hal ini dapat digambarkan dalam karya sastra. Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya sastra khususnya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Demikian juga moral yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* akan bermanfaat bagi pembaca. Moral yang ditampilkan dalam novel ini berkaitan banyak dengan persoalan hubungan manusia dengan manusia, misalnya nilai kasih sayang dan persahabatan. Novel ini juga menampilkan persoalan hidup antara hubungan manusia dengan Tuhan, namun tidak sebanyak hubungan manusia dengan manusia, maka dengan itu penulis memilih untuk menganalisis novel ini dengan analisis moral. Novel ini dapat dijadikan contoh bagi semua orang untuk bersikap, bergaul, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh ataupun penutur langsung pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang tidak baik secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Ahmad Fuadi adalah novelis, pekerja sosial, dan mantan wartawan dari Indonesia. Novel ciptaannya yang berjudul *Ranah 3 Warna* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2009. Novel ini mengisahkan tentang Alif sebagai pemeran utama yang baru selesai menamatkan sekolah di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur. Perjalanannya mewujudkan mimpi menjadi Habibie di Teknologi Tinggi Bandung, lalu merantau untuk menggapai jendela dunia sampai ke Amerika. Pemilihan novel *Ranah 3 Warna* sebagai bahan penelitian karena cerita ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai moral yang sangat bermanfaat bagi

pembaca. Cerita remaja yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya disampaikan dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami, dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk menemukan nilai moral yang dimaksud. Ceritanya yang ringan sehingga lebih disukai pembaca, terutama para remaja. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, pemilihan novel *Ranah 3 Warna* sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang moral kepada pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba meneliti atau mengkaji novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi dengan judul penelitian yaitu :“Moralitas dalam *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Abrams (1976 : 8-26) (dalam Endaswara, 2002 : 9) menyatakan pendekatan objektif yaitu menitikberatkan pada teks sastra yang sering juga disebut strukturalisme. Metode yang digunakan adalah metode struktural. Metode struktural merupakan metode penilaian kritik objektif. Penilaian sastra dengan metode ini berupa penelitian struktur karya sastra beserta kompleksitasnya. Data penelitian ini berupa kalimat atau paragraf terkait nilai-nilai moral dan cara pengarang menyampaikan nilai-nilai moral tersebut. Sumber data penelitian adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta pada tahun 2009. Fokus penelitian ini adalah mengenai aspek moral dalam novel.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Ranah 3 Warna*. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan unsur moral dalam novel tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data. Langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau disebut verbatim dari novel yang diteliti. Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, penelitian ini pun instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang moral. Alat bantu dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mentranskripsikan seluruh data yang telah diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Wujud nilai moral yang terdapat pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, sebagai berikut:

Aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Terdapat 29 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 36,25%. Adapun nilai moral yang didapat antara lain keberanian, toleransi, rasa syukur, tanggung jawab, keteguhan hati dan

komitmen yang kuat, kesabaran, keikhlasan, semangat untuk belajar, pantang menyerah, berserah diri kepada sang pencipta, berbakti kepada orang tua, bersungguh - sungguh, menghargai negara, sederhana, tangguh, optimis, bijak, beriman kepada tuhan, religius, mandiri, berserah diri.

Aspek hubungan manusia dengan orang lain

Terdapat 28 temuan dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 35% adapun nilai moral yang di dapat antara lain (*suka membantu, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, memberi semangat kepada orang lain, setia kawan, musyawarah, persahabatan, bersyukur, pantang menyerah, kerja keras, rasa tanggung jawab, empati, rendah hati, menghargai, kekompakan, memanfaatkan waktu luang, berbagi rezeki, dan mendamaikan hati.*)

Aspek hubungan manusia dengan masyarakat

Terdapat 23 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 28,75%. Adapun nilai moral yang di dapat antara lain (*Rasa kebersamaan, menolong sesama peduli sesama, dermawan. rasa syukur, toleransi. mandiri, mengintrospeksi diri atau bermuhasabah, bermanfaat dan baik sangka terhadap orang lain, peduli terhadap lingkungan alam, kejujuran, Sopan santun, berbagi, menyayangi anak yatim dan rasa peduli antar sesama.*)

PEMBAHASAN

Nilai moral pada tokoh utama dalam novel Ranah 3 Warna

Berdasarkan hasil analisis novel dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa di dalam novel Ranah 3 Warna terdapat nilai-nilai moral yang mencakup kepribadian tokoh utama yaitu Alif antara lain: tekad kuat, pantang menyerah, bersungguh - sungguh, bersabar, ikhlas, rasa syukur, semangat kerja keras, rasa tanggung jawab, rendah hati, menghargai, penyayang, menghargai negara, tangguh, cerdas, mandiri dan berprasangka baik/husnuzon. Berikut kutipan yang menggambarkan kepribadian Alif pada penggalan dalam novel Ranah 3 Warna :

Tekad kuat "*Jangankan setahun, tiga tahun pun akan aden lakukan demi mencapai cita-cita. Kalau tidak mau menolong, aden akan tolong diri sendiri.*" (Fuadi, 2011: Halaman :10)

Tekad kuat "*Man Jadda Wajadda! Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot*" (Fuadi, 2011: Halaman 12). Tekad kuat "*Aku babat habis segala bisikan negatif di kepalaku.*" (Fuadi, 2011: Halaman 135)

Pantang menyerah "*Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. Going the extra miles. I'malu fauqa ma 'amilu. Berusaha di atas rata-rata orang lain.*" (Fuadi, 2011: Halaman 12) Pantang Menyerah "*Terima kasih, Bu, tapi saya punya banyak bakat, selain menyanyi.*" "*Sorry. Your time is up. Waktu Anda habis.*" "*Ibu, ini amentukan masa depan saya. Mohon beri kesempatan*

sekali lagi, memperlihatkan apa yang saya bisa sumbangkan untuk program pertukaran penting ini,” kataku dengan nada paling mengiba-iba yang aku bisa.”(Fuadi, 2011: Halaman 204)

Bersungguh - sungguh “Mungkin sudah waktunya aku disapih, berhenti meminta uang ke Amak. Aku genggam foto keluarga erat-erat, sampai hampir remuk. Aku berjanji pada diri sendiri akan membiayai diri sendiri selama di Bandung. Bukan cuma membiayai diri sendiri, tapi kalau bisa juga mengirim Amak uang setiap bulan. Sejujurnya aku tidak tahu bagaimana caranya. Tapi ada sebersit kepercayaan tumbuh di pedalaman hatiku kalau aku mau berniat bersungguhsungguh, insya Allah bisa.” (Fuadi, 2011: Halaman 101)

Bersabar“Dan beliau selalu tahu nasihat apa yang sedang aku butuhkan. Di kondisi terpuruk ini aku disuruh Amak memperbanyak sabar. Betapa butuhnya aku nasihat seperti ini. Suara penyiar KLCBS kembali terngiang di kupingku. “Siapa yang bersabar akan beruntung.” Sesuatu tibatiba berkelebat di ingatanku. Hei, aku tahu itu. Aku bahkan pernah tahu versi asli kata mutiara dari Arab itu. Bunyinya: Man shabara zhafira.”(Fuadi, 2011: Halaman 130)

Ikhlas“Apa gunanya masa muda kalau tidak untuk memper-juangkan cita-cita besar dan membalas budi orang tua? Biarlah tulang mudaku remuk dan badanku susut. Aku ikhlas mengorbankan masa muda yang indah seperti yang dinikmati kawan-kawanku.”(Fuadi, 2011: Halaman 117)

Rasa syukur“Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orangtua, keajaiban doa. Di sebelahku, Ayah juga sujud lama sekali. Beberapa orang yang lewat di jalan terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan”.(Fuadi, 2011: Halaman 30)

Semangat kerja keras “Aku kini sudah punya beberapa naskah tulisan opini yang menurut Bang Togar sudah layak untuk dikirim ke koran lokal. Tentu semuanya telah melalui proses coreng-moreng spidol merah yang kejam.”(Fuadi, 2011: Halaman 145).Semangat kerja keras“Sejak itu, selain menawarkan produk dari Wira, aku sekarang juga menjajakan kain dari Bukittinggi ini ke berbagai acara ibu-ibu. Ada arisan, pertemuan keluarga, sampai rapat Persit Kartika Chandra Kirana di Seskoad, Buah Batu. Bahkan dengan menelan bulat-bulat gengsiku, 5. 6. 7. 8. 9. jualan pun aku bawa masuk sampai ke ruang dosen dan ruang kuliahku. Hanya rumah kos Raisa yang belum aku datang untuk berjualan.” (Fuadi, 2011: Halaman 116).

Rasa Tanggung Jawab“Dengan semangat melonjak-lonjak, aku selipkan 3 lembar uang Rp10.000 bergambar Sultan Hamengku Buwono IX dan Borobudur di tengah lipatan surat untuk Amak.Walau tidak banyak, ini sebuahprestasi besar dalam hidupku. Ini kali pertama dalam hidupku aku bisa memberi uang hasil keringat sendiri kepada Amak.”(Fuadi, 2011: Halaman 173).

Tangguh“Dinding kamar aku temepeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan mata pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertulisan Arab tebal-tebal: Man jadda wajada! Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku

melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi. Going the extra miles. I'malu fauqa ma'amilu. Berusaha di atas rata-rata" (Fuadi, 2011: Halaman 12).

Cerdas *"Selamat, Alif, sebuah prestasi luar biasa. Aku ternyata salah, ternyata prestasi anak Indonesia tidak kalah dengan kami," katanya tanpa senyum sambil mengulurkan telapak tangannya yang besar ke arahku. Aku jabat tangannya dengan terbungong-bungong"*(Fuadi, 2011: Halaman 415).

Mandiri *"Ibu Widia baik hati, menyediakan teh hangat dan penganan. Dia setuju dengan jadwal privat 2 kali seminggu yang tidak mengganggu kuliahku. Honor mengajar tidak banyak, tapi cukup membantuku untuk ongkos transportasi dan membeli makan pagi yang lebih layak dibandingkan bubur ayam yang kebanjiran air. Alhamdulillah, tapi uang ini belum menutup semua kebutuhanku selama sebulan"*(Fuadi, 2011: Halaman 114).

Bijak *"Sambil menarik-narik rambut, aku berpikir. Jangan-jangan menulis adalah bidang yang paling pas denganku untuk mencari uang. Walau aku berdarah Minang tulen, ternyata berdagang bukan bakat terbaikku. Kalau aku mau membunuh egoku dengan berjualan door to door, kenapa tidak menekan egoku untuk kembali datang ke Bang Togar untuk berguru! Kalau aku bisa menulis sebaik dia, dimuat di berbagai media, tentu aku bisa menutupi semua kebutuhan kuliah, bisa membayar utangku, bahkan mungkin bisa mewujudkan suatu hal yang selama ini sangat aku impikan: mengirimi Amak uang"* (Fuadi, 2011: Halaman 138-139).

Sabar *"Aku mencoba bersabar ketikan mengantar jasad Ayah sampai ke lahat. Aku sabar ketika harus ikut ujian tanpa persiapan memadai. Aku sabar ketika kembali ke Bandung sebagai anak yatim."*(Fuadi, 2011: Halaman 129).

Mandiri *"Mungkin sudah waktunya aku disapih, berhenti meminta uang ke Amak. Aku genggam foto keluarga erat-erat, sampai hampir remuk. Aku berjanji pada diri sendiri akan membiayai diri sendiri selama di bandung."*(Fuadi, 2011: Halaman 101).

Husnudzon *"Rupanya ibu Sonia itu susah ditaklukan. Sambil berjalan pulang aku mencoba menghibur diri. Kalau mengikuti nasihat Kiai Rais aku telah menunaikan semua tugasku untuk mencapai keberhasilan. Yaitu niat lurus dan ikhlas, usaha keras, doa khusyuk. Tinggal aku genapi saja dengan huznuzhan, berprasangka baik."*(Fuadi, 2011: Halaman 208).

Cara pengarang menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel

Ranah 3 Warna

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan (Nurgiyantoro, 2009: 335).

Penyampaian langsung Nilai moral dalam novel Ranah 3 Warna

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh (-tokoh) cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Pesan moral langsung dapat juga terlibat atau dilibatkan dengan cerita, tokoh-tokoh cerita dan pengaluran cerita. Artinya, yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tendensius, dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu.

Beberapa contoh kutipan nilai moral dalam novel Ranah 3 Warna yang disampaikan pengarang secara langsung antara lain :

Rasa syukur *Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orangtua, keajaiban doa. Di sebelahku, Ayah juga sujud lama sekali. Beberapa orang yang lewat di jalan terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan.* (Fuadi, 2011: Halaman 30) Penggalan teks tersebut menggambarkan pesan moral rasa syukur yang disampaikan secara langsung kepada pembaca. Kalimat rasa syukur juga terlibat atau dilibatkan dengan cerita yang mana terlihat pada penggalan kalimat “*sujud syukur*” dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu.

Rasa syukur “*Jangan baru nulis satu tulisan sudah boros, sudah nraktir orang sekampus. Nanti dulu traktir - traktir itu. Yang penting kasih orang yang gak mampu, anak yatim. Itu yang selalu aku lakukan, merayakan dengan orang kecil. Itu memperlihatkan kita bersyukur.*” (Fuadi, 2011: Halaman 155). Penggalan teks tersebut juga menggambarkan pesan moral rasa syukur yang disampaikan secara langsung kepada pembaca. Yang mana pada penggalan teks kali ini tokoh yang menyampaikan pesan kepada pembaca ialah tokoh Bang Togar dan itu terlihat pada kutipan teks “*kita bersyukur.*”

Bermanfaat bagi orang lain “*Aku juga meluangkan waktu 2 jam seminggu untuk mengajar Bahasa Arab di Masjid Salman ITB. Tentu saja gratis. Ini caraku mengabdikan ilmu yang aku dapat dari Pondok Madani kepada Masyarakat. Nasihat Kiai Rais berdengung-dengung di kepalaku. "Jadilah seperti anjuran Nabi, khairunnas anfauhum linnas, sebaiknya manusia adalah manusia yang meberi manfaat bagi orang lain."* (Fuadi, 2011: Halaman 65). Penggalan teks tersebut menggambarkan pesan moral untuk bagaimana kita bisa bermanfaat bagi orang lain yang disampaikan secara langsung kepada pembaca. Pada penggalan teks kali ini pengarang

menyampaikan pesan moral lewat tokoh Alif pada teks *“sebaik baiknya manusia adalah manusia yang meberi manfaat bagi orang lain”* dan pembaca dapat mudah memahami isi pesan pada penggalan kalimat tersebut.

Bersabar *“Aku mencoba bersabar ketika mengantar jasad Ayah sampai ke lahat. Aku sabar ketika harus ikut ujian tanpa persiapan memadai. Aku sabar ketika kembali ke Bandung sebagai anak yatim.”*(Fuadi, 2011: Halaman 129). Penggalan teks tersebut menggambarkan pesan nilai moral bersabar yang disampaikan secara langsung oleh pengarang lewat tokoh Alif pada kutipan teks *“Aku mencoba bersabar”* dan *“Aku sabar ketika”*.

Ikhlas *“Apa gunanya masa muda kalau tidak untuk memperjuangkan cita-cita besar dan membalas budi orang tua? Biarlah tulang mudaku remuk dan badanku susut. Aku ikhlas mengorbankan masa muda yang indah seperti yang dinikmati kawan-kawanku.”*(Fuadi, 2011: Halaman 117). Penggalan teks tersebut menggambarkan pesan nilai moral Keikhlasan yang disampaikan secara langsung oleh pengarang lewat tokoh Alif pada kutipan teks *“Aku ikhlas mengorbankan masa muda”*.

Mandiri & Bersungguh - sungguh *“Mungkin sudah waktunya aku disapih, berhenti meminta uang ke Amak. Aku genggam foto keluarga erat-erat, sampai hampir remuk. Aku berjanji pada diri sendiri akan membiayai diri sendiri selama di Bandung. Bukan cuma membiayai diri sendiri, tapi kalau bisa juga mengirim Amak uang setiap bulan. Sejujurnya aku tidak tahu bagaimana caranya. Tapi ada sebersit kepercayaan tumbuh di pedalaman hatiku kalau aku mau berniat bersungguh sungguh, insya Allah bisa.”* (Fuadi, 2011: Halaman 101). Penggalan teks tersebut menggambarkan pesan nilai moral mandiri & bersungguh - sungguh yang disampaikan secara langsung oleh pengarang lewat tokoh Alif pada kutipan teks *“akan membiayai diri sendiri”* dan *“aku mau berniat bersungguh sungguh,”*.

Bersabar *“Dan beliau selalu tahu nasihat apa yang sedang aku butuhkan. Di kondisi terpuruk ini aku disuruh Amak memperbanyak sabar. Betapa butuhnya aku nasihat seperti ini. Suara penyiar KLCBS kembali terngiang di kupingku. “Siapa yang bersabar akan beruntung.” Sesuatu tibatiba berkelebat di ingatanku. Hei, aku tahu itu. Aku bahkan pernah tahu versi asli kata mutiara dari Arab itu. Bunyinya: Man shabara zhafira.”*(Fuadi, 2011: Halaman 130). Kutipan teks kali ini hampir sama dalam hal pesan moral secara langsung yang ingin disampaikan pengarang pada kutipan teks sebelumnya tentang nilai moral bersabar, yang mana itu terlihat pada kutipan teks *“Di kondisi terpuruk ini aku disuruh Amak memperbanyak sabar.”*

Penyampaian tidak langsung Nilai moral dalam novel Ranah 3 Warna

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan

sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita.

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. Namun hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra. Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan

Beberapa contoh kutipan nilai moral yang disampaikan pengarang secara tidak langsung antara lain : Pantang menyerah *“Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. Going the extra miles. I’malu fauqa ma ‘amilu. Berusaha di atas rata-rata orang lain.*(Fuadi, 2011: Halaman 12). Pada penggalan teks diatas terlihat bahwa secara tidak langsung pengarang ingin menyampaikan sesuatu pesan nilai moral tersirat yang berhubungan tentang semangat Alif, Pantang menyerahnya Alif, Kerja keras Alif. Disini terlihat bahwa, pengarang cerita tidak mengambil bagian untuk langsung menggurui pembaca, dan pembaca harus menerka pesan apa yang di sampaikan pengarang walaupun biasanya pada penyampaian secara tidak langsung kemungkinan perbedaan makna pesan dapat terjadi antara satu pembaca dengan pembaca lainnya. Pada penggalan teks tersebut terlihat bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan moral pantang menyerah yang dapat dilihat pada teks *“Aku paksa diriku lebih kuat lagi”*.

Rasa Tanggung jawab *“Aku menduga keras, Ayah telah melego bebeknya, harta paling berharganya, demi membiayai kuliah anak bujangnya. Padahal bukan aku saja beban mereka. Dua adikku sekarang sudah di SMP dan SMA, dan mereka tentu perlu biaya juga. Ini membuat hatiku galau.”*(Fuadi, 2011: Halaman 39). Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini juga bersifat tidak langsung. Yang mana pesan itu hanya tersirat dalam cerita, terlihat bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan nilai moral tentang rasa bertanggung jawab seorang Ayah kepada Anak nya pada kutipan teks *“Ayah telah melego bebeknya, harta paling berharganya, demi membiayai kuliah anak bujangnya.”*

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis novel dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa di dalam novel Ranah 3 Warna terdapat nilai-nilai moral yang mencakup berbagai aspek

antara lain: Aspek hubungan tokoh utama dengan orang lain: nilai moral yang terdapat pada aspek hubungan tokoh utama dengan orang lain tercermin sikap suka membantu, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, memberi semangat kepada orang lain, setia kawan, musyawarah, persahabatan, bersyukur, pantang menyerah, kerja keras, rasa tanggung jawab, empati, rendah hati, menghargai, kekompakan, memanfaatkan waktu luang, berbagi rezeki, dan mendamaikan hati. Aspek hubungan tokoh utama dengan dirinya sendiri. Nilai moral hubungan tokoh utama dengan dirinya sendiri ditemukan nilai tokoh sebagai orang yang ditampilkan dalam cerita yang diyakini peneliti memiliki kualitas moral dan watak yang tercermin dalam perkataan dan yang dilakukan melalui tindakan. Kutipan yang menunjukkan hal ini dapat diamati pada teks berikut ini. Demi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan diimpikannya untuk kemajuan dirinya, Alif selalu berusaha sebisa mungkin mencapainya walau harus dilaluinya dengan berat. 3. Aspek hubungan tokoh utama dengan masyarakat. Nilai moral yang terkait dengan hubungan tokoh utama dengan masyarakat ialah Rasa kebersamaan, menolong sesama peduli sesama, dermawan, rasa syukur, toleransi, mandiri, mengintrospeksi diri atau bermuhasabah, bermanfaat dan berbaik sangka terhadap orang lain, peduli terhadap lingkungan alam, kejujuran, Sopan santun, berbagi, menyayangi anak yatim dan rasa peduli antar sesama. Cara Pengarang Menyampaikan Nilai Moral Dalam Novel Ranah 3 Warna. Pengarang menyampaikan nilai moral dengan meliputi nilai kehidupan manusia dengan diri sendiri, nilai manusia dengan orang lain, dan nilai manusia dengan masyarakat. Nilai-nilai tersebut secara keseluruhan mampu memberikan pembelajaran terhadap pembaca dalam berperilaku dan beretika sesuai dengan tutunan.

Daftar Pustaka

- Damono, Supardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daroesa, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Semarang. Aneka Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Penerbit PT. Buku Seru.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Febriyanti, Andriyani Ika. 2009. *Nilai-Nilai Moral Pada Cerita Pilihan*
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang. IKIP Semarang Pers.

- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanti, Sri. (1999). Nilai-nilai Moral dalam Cerita Remaja Minggu Pagi. Yogyakarta. FBS. UNY
- Jabrohim. 2012. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kumalasari S dan Andhyantoro I. 2012. Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Pradopo. Rahmat Djoko. 1995. Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik dan Penerapan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Pradopo. Rahmat Djoko. 2017. Teori Kritik dan Penerapan dalam Sastra Indonesia Modern. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasjidi, H.M. 1984. Persoalan-Persoalan Filsafat. Jakarta. Bulan Bintang.
- Sayuti, Suminto A. 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta. Gama Media
- Sayuti, Suminto. 2000. Evaluasi Teks Sastra. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Stanton, Robert. 2007. Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharianto. (2005). Dasar-Dasar Teori Sastra. Surakarta: Widya Duta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Pragmatik. Bandung. Penerbit Angkasa
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budianto. Jakarta. PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta. Penerbit Pustaka.
- Zulkhi, M. D., & Jannah, M. (2021). Perbandingan Permainan Modern dan Permainan Tradisional Terhadap Muatan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(2), 42-46.
- Zulkhi, M. D., Wardani, R., Oktafia, S. R., Anggraini, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak di Sekolah Dasar. *Repository Unja*.